

KAJIAN SEMIOTIKA PEIRCE PADA KARYA SENI LUKIS DI SANGGAR SENI RUPA SIMPASSRI MEDAN

Vivi Destri Yumiolda¹⁾, Zulkifli²⁾.

Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan

vividestri6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami relasi tanda pada lukisan di Simpassri berdasarkan kajian semiotika tipologi tanda meliputi aspek *representamen*, hubungan *representamen* dengan objek, dan interpretan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif-interpretatif, yaitu mendeskripsikan data-data tekstual yang dianalisis secara detail oleh interpretator melalui penerapan teori semiotika tipologi tanda. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa lukisan-lukisan ini merepresentasikan objek-objek yang berceritakan filosofi, budaya/tradisi suku Batak yang merupakan aspek *representamen* yang hadir dan bersifat indrawi. Dalam hubungan *representamen* dengan objek, lukisan-lukisan ini merujuk pada suasana dari budaya tradisi Batak. Berdasarkan interpretan/makna, pemahaman yang terkandung ialah pelestarian seni budaya/tradisi etnis Batak.

Kata Kunci: Semiotika, Tipologi Tanda, Seni Lukis, Sanggar Seni Rupa, Simpassri.

Abstract

This study aims to understand the relationship of signs in paintings in Simpassri based on a semiotic study of sign typology covering aspects of representamen, the relationship between representamen and objects, and interpreters. The method used is descriptive qualitative-interpretative, namely describing textual data which is analyzed in detail by the interpreter through the application of the semiotic theory of sign typology. Based on the results of this study, it was concluded that these paintings represent objects that tell the philosophy, culture/tradition of the Batak tribe, which are present and sensory representational aspects. In relation to representation and object, these paintings refer to the atmosphere of the traditional Batak culture. Based on the interpretant/meaning, the understanding contained is the preservation of the art and culture/tradition of the Batak ethnic group.

Keywords: Semiotics, Typology of Signs, Painting, Fine Arts Studio, Simpassri.

Correspondence author: Vivi Destri Yumiolda, *vividestri6@gmail.com*, Medan, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Simpasri menjadi wadah untuk para seniman Medan melakukan aktivitas seni mereka, seperti menggelar pameran, mengadakan *workshop* atau hanya sekedar membuka ruang diskusi untuk membahas topik seputar dunia seni. Tentunya pameran ini mengundang banyak minat masyarakat serta mahasiswa seni rupa untuk melihat karya-karya yang telah digarap para seniman khususnya karya lukisan para pelukis Medan. Dengan beragam motif tujuan masing-masing individu ketika mengunjungi sebuah pameran seni, ada yang hanya sekedar ingin melihat-lihat karya lukisan serta mendokumentasikannya, ada yang mengamatinya bahkan ada yang menafsirkannya.

Pada dasarnya lukisan merupakan karya seni dua dimensional yang mengandung makna, divisualisasikan oleh pelukis melalui tanda-tanda, dan dilukiskan dengan gaya khas masing-masing pelukisnya. Sebagai medium komunikasi, pelukis mencurahkan emosi dan idenya pada media lukis untuk disampaikan kepada audiens. Walaupun masih banyak pemahaman yang menyimpang dari makna yang dimaksud oleh pencipta. Hal tersebut menjadi tujuan penciptaan karya dari pelukis itu sendiri agar masyarakat ikut merasakan dan memahami konsep dari karya yang ia garap tanpa harus menggunakan kata maupun suara. Namun tidak banyak masyarakat yang langsung paham akan penyampaian pelukis tersebut melalui karyanya.

Hal ini pula yang membuat penulis tertarik untuk membahas tentang kajian relasi antar tanda dan makna tanda pada karya seni lukis di Simpasri. Dengan tujuan untuk memahami makna tersirat melalui pendekatan semiotika seperti konsep yang dicetus oleh Charles Sanders Peirce yaitu kajian tipologi tanda meliputi aspek *representamen*, hubungan *representamen* dengan objek, dan *interpretant*. Pembahasan ini juga terdapat pada beberapa penelitian yang sudah ada yaitu pada jurnal berjudul “Kajian Tipologi Tanda Pada Karya Seni Lukis Oesman Effendi” oleh Nisa, N. A. (2022), penelitian ini memaparkan tentang relasi tanda pada karya seni lukis abstrak Oesman Effendi dengan menerapkan teori tipologi tanda Charles Sanders Peirce. Selain penelitian Nisa, N. A., adapun penelitian pada jurnal lain yang berjudul “Proses Kreatif: Bentuk dan Makna Karya Lukis Joko Pramono Tahun 2016-2018” oleh Widhyanto, A. (2019) yang memaparkan tentang bentuk dan makna terhadap lukisan Joko Pramono menggunakan kajian semiotik yang serupa. Dan penelitian Tjahyadi, I (2021) pada jurnal yang berjudul “Analisis Makna Kota Dalam Tiga Lukisan Karya Agung Tato (Sebuah Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce)” yang juga memaparkan makna suatu tanda yang terdapat pada lukisan dengan pendekatan semiotika Peirce. Selain itu, objek penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan pada penelitian penulis yaitu karya seni lukis, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini menjadi penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu.

METODE PENELITIAN

Menurut Suryana (2010), metodologi penelitian adalah serangkaian tata cara yang tersusun secara sistematis dan digunakan dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah, bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan dan melaporkan hasil penelitian (Hardani dkk, 2020: 236). Metode yang digunakan sebagai sistem dalam pengerjaan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif-interpretatif. Hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang cara kerjanya menekankan pada aspek pendalaman data yang berisikan kata-kata atau berpedoman pada penilaian subjektif *nonstatistik* atau *nonmatematis* (Ibrahim, 2018: 53). Metode deskriptif kualitatif-interpretatif merupakan metode yang berisi ungkapan atau pandangan mengenai data yang diperoleh dari objek yang diteliti dengan cara menafsirkan data tersebut sesuai dari sudut pandang dan pemahaman peneliti itu sendiri (Farida,D.N, 2017: 50). Sama halnya dengan penelitian ini yang mengkaji secara mendalam mengenai makna pada karya seni lukis di sanggar seni rupa Simpasri. Namun sebelum mengkaji, tentunya harus mengerti dan memahami terlebih dahulu teori semiotik yang akan digunakan yaitu semiotika tipologi tanda Charles Sanders Peirce yang mencakup tiga aspek yakni *representamen* yang berarti sebuah tanda yang terindra/tampak secara langsung, hubungan *representamen* dengan *object* yang berarti sebuah tanda yang tidak terindra/terlihat secara langsung dan merupakan objek rujukan, dan *interpretant* yang berarti makna dari suatu tanda.

Adapun sumber data pada penelitian ini yakni pada lukisan-lukisan arsip para pelukis Simpassri dari tahun 2002-2021 sebanyak 10 lukisan dari 305 karya melalui setiap kegiatan seni baik yang diselenggarakan oleh Simpassri sendiri maupun yang diselenggarakan berlokasikan di Simpassri. Pengambilan sampel berdasarkan *purposive sampling* yang telah disesuaikan dengan latar belakang masalah serta tujuan dari penelitian ini dengan beberapa kategori, yakni terdapat satu objek yang mendominasi, berceritakan kebudayaan Sumatera Utara, dan keterwakilan gaya lukisan. Sehingga dapat ditemukan setiap anggota sampel memiliki keterwakilan gaya lukisan seperti surealis, surealis-kubistis, surealis-geometris, naturalis-kubistis, realis-pointilis, realis-ilustratif, realis-ekspresionis, abstraksi-dekoratif, dan abstraksi-ekspresif.

Metode dalam pengumpulan data-data tersebut yakni melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian mengolah data dengan menggunakan instrumen berupa tabel identifikasi objek penelitian untuk diinterpretasikan dengan menerapkan kajian semiotik menggunakan konsep tipologi tanda oleh Charles Sanders Peirce. Data yang akan dianalisa tidak hanya sebatas apa yang terlihat secara langsung, melainkan butuh pemahaman yang mendalam karena tidak hanya sebatas objek melainkan relasi tanda. Setelah itu, dilanjutkan dengan menganalisis data meliputi aspek *representamen* yang merupakan sebuah penjelasan bagaimana sebuah tanda dapat mewakili atau merepresentasikan sesuatu, terbagi menjadi *qualisign*, *sinisign* dan *legisign*. Aspek hubungan *representamen* dengan objek yang berarti sesuatu yang mewakili atau yang telah direpresentasikan sebelumnya merujuk pada sesuatu yang direpresentasikan berupa objek, terbagi menjadi ikon, ideks dan simbol. Dan aspek *interpretant* yaitu sebuah tanda yang dapat dimaknai orang lain atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda, terbagi menjadi *rheme*, *decisign* dan *argument*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

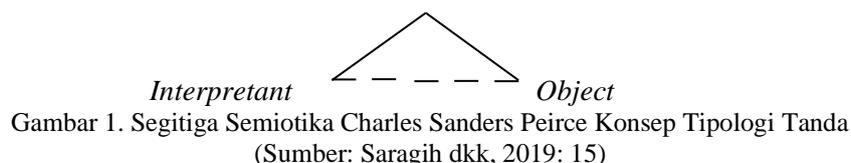
Semiotika Peirce

Semiotika memiliki dua pakar utama sebagai pencetus awal kajian ini, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Keduanya tidak saling mengenal namun membahas hal yang sama yakni tanda, dan hal tersebut menyebabkan terdapat perbedaan-perbedaan antara konsep pemikiran dari keduanya. Kebenaran yang memperkuat pernyataan tersebut berupa Peirce yang merupakan seorang ahli filsafat dan ahli logika asal Jerman sedangkan Saussure yang merupakan seorang ahli linguistik asal Perancis (Zoest, 2020:1). Titik sentral dari semiotika Peirce adalah sebuah trikotomi dasariah mengenai relasi “menggantikan” di antara tanda dengan objek melalui *interpretant* (Budiman, 2011:74). Sedangkan Saussure memandang semiotika dari perspektif strukturalisme dengan hubungan dikotomi *langue-parole*, sinkronik-diakronik, penanda-petanda, dan konotasi-denotasi (Zulkifli dkk, 2019: 11).

Kubu Peircian memiliki konsepnya tersendiri dalam memandang ilmu semiotika sebagaimana yang telah diciptakan Peirce, yaitu dengan konsep-konsep yang baru dan tipologi yang sangat rinci. Konsep ini disebut dengan konsep tipologi tanda yang menjadi ciri khas dari teori semiotika Peirce. Berbeda dengan kubu Saussurian yang menyebut ilmu semiotika dengan sebutan *semiology*. Peirce (Hoops, 1991: 8) berpendapat bahwa setiap pemikiran adalah tanda tanpa makna sampai di tafsirkan oleh pemikiran berikutnya, seorang penafsir. Dengan demikian, makna setiap pemikiran dibangun oleh hubungan triadik, interpretasi pemikiran sebagai tanda dari objek yang menentukan. Akibatnya tidak ada tanda yang maknanya langsung diketahui /dialami secara intuitif. Peirce (Crow, D., 2010: 32) juga mengidentifikasi tiga tingkat atau sifat untuk tanda, yang dapat dipetakan ke model segitiganya. Dia memberi label sifat-sifat ini sebagai yang pertama, yang kedua dan yang ketiga.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas menjelaskan bahwa Peirce memandang hampir semua yang ada pada kehidupan ini merupakan sebuah tanda yang dapat mewakili sesuatu yang lain dan memiliki makna di dalamnya, dan Peirce mengkaji hal tersebut dengan membagi aspek kajiannya menjadi aspek *representamen*, hubungan *representamen* dengan objek dan pemaknaannya yang disebut *interpretant*. Ketiga aspek ini memiliki hubungan triadik yang disebut dengan proses semiosis.

Sign/Representamen



Menurut Benny H. Hoed dalam pendahuluan bukunya yang berjudul semiotik dan dinamika sosial budaya, proses semiosis merupakan cara memakai kriteria yang dapat dipahami dengan piranti material dan intelektual. Kriteria itu bisa menghubungkan secara meyakinkan antara fenomena-fenomena yang dipersepsi. Aspek khas pengalaman yang menandai fakta manusia itu disebut dengan istilah *pemaknaan*, proses semiosis (Hoed, 2014: xiii). Dan kriteria-kriteria tersebut dapat dikelompokkan menjadi *representamen* (“sesuatu”)→objek (sesuatu dalam kognisi manusia)→interpretan (“proses penafsiran”) (Hoed, 2014: 32).

Representamen merupakan sebuah tanda yang terindra/tampak secara langsung, keberadaannya mewakili atau merepresentasikan suatu objek, baik itu bentuk, figur, warna, dan lain sebagainya. Dalam merepresentasikan “sesuatu” tentunya didukung oleh beberapa kriteria seperti ungkapan kualitas atau kesan yang hadir, disebut *qualisign*. Sebagai contoh, hawa panas di siang hari yang hanya memberikan kesan “rasa” namun belum direpresentasikan dengan apapun. Rasa dari hawa panas tersebut merupakan kualitas yang disebut sebagai *qualisign*. Kemudian kesan/kualitas tersebut ditunjukkan pada objek yang dirujuk seperti bentuk, warna, dan lain sebagainya yang disebut *sinsign*. Sebagai contoh “rasa” dari hawa panas yang dirasakan tadi kemudian diungkapkan dengan sebuah kata “panas” maka kata tersebut adalah *sinsign*. Selain itu, “rasa” dari hawa panas yang dirasakan tadi kemudian diikuti dengan gerakan tangan yang mengipas-ngipas kepanasan maka itu juga disebut dengan *sinsign*. Hasil pemaparan *qualisign* dan *sinsign* yang telah memiliki konsistensi ini dirangkum menjadi satu disebut *legisign*. *Legisign* adalah eksistensi tanda dengan konsep dan aturan yang berlaku umum (Patriansyah, 2014: 244). Misalnya hawa panas di siang hari yang diungkapkan dengan susunan tatabahasa “suatu hari yang panas” merupakan sebuah *legisign*.

Hubungan *representamen* dengan objek merupakan hubungan antara tanda yang mewakili wujud dari sesuatu yang ingin direpresentasikan, dengan kata lain merupakan sebuah tanda yang tidak terindra/terlihat secara langsung dan merujuk pada objek yang sebenarnya. Tanda-tanda tersebut terbagi atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah objek yang hampir sama atau mirip dengan objek yang sebenarnya (Saragih dkk, 2019: 18). Indeks merupakan kategori tanda yang dilahirkan berdasarkan sebab dan akibat (Patriansyah, 2014: 244). Dengan kata lain, indeks berarti sebuah tanda yang hadir karena adanya tanda sebelumnya. Misalnya jejak telapak kaki yang hadir di pasir pantai yang merupakan tanda bahwa adanya seseorang yang lewat berjalan di sana dan juga saat ada asap maka di situ ada api. Kedua contoh tersebut merupakan bentuk sebuah hubungan sebab akibat. Dan simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat (Wibowo, 2013: 18). Dengan kata lain, simbol merupakan tanda yang berasal dari peraturan atau kesepakatan bersama yang bersifat simbolik.

Interpretant adalah sebuah tanda yang muncul atau dilahirkan dan memiliki makna yang memungkinkan seseorang untuk menafsirkannya (Patriansyah, 2014: 244). Menurut interpretannya, Peirce membagi kajian ini menjadi *rheme*, *decisign* dan *argument*. *Rheme* adalah sebuah tanda yang mungkin bisa memiliki tafsiran berbeda-beda, dengan kata kunci sebuah kemungkinan (Saragih dkk, 2019: 16). *Decisign* atau tanda disen adalah tanda eksistensi aktual, suatu tanda faktual yang biasanya berupa sebuah proposisi atau bersifat informasional tanpa menjelaskan secara langsung alasan mengapa begitu (Budiman, 2011: 81). *Argument* adalah tanda yang menimbulkan akibat bila tidak dipatuhi seperti kata larangan “Jangan Dibakar” yang dibuat untuk menghindari ledakan.

Simpaian Seniman Seni Rupa Indonesia (SIMPASSRI) adalah organisasi seniman bagi para perupa Medan dan sekitarnya. Organisasi ini resmi didirikan pada tahun 1967 (Zulkifli dkk,

2020: 354). Kata simpai berasal dari bahasa Melayu yang artinya anyaman untuk mengikat secara erat benda-benda yang berjerai-berai dan memiliki sifat rigit, liat, dan kuat (Triyanto, 2014: 120). Hal ini berarti bahwa Simpassi dibentuk berlandaskan keinginan untuk mengikat atau mengumpulkan serta mewartahi para seniman kota Medan dalam berkesenian. Pelukis-pelukis Simpassi antara lain Rasinta Tarigan, Didi Panca, Mangatas Pasaribu, Fitri Evita, Teradim Sitepu, Sofian Sagala, Andreas Manik, Fuad Erdansyah, dan masih banyak lagi. Organisasi Simpassi masih ada sampai sekarang dengan berlokasi di Jalan Letjen Suprpto Simpang Jl. Teratai No. 1, Hamdan, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara 20212.

Pada pembahasan ini dipaparkan data dari hasil penelitian pada 10 karya seni lukis di sanggar seni rupa Simpassi dengan menerapkan teori semiotika Peirce. Semiotika Peirce yaitu konsep tipologi tanda meliputi aspek *representamen*, hubungan *representamen* dengan objek, dan *interpretant*. *Representamen* terbagi atas *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Lalu hubungan *representamen* dengan objek terbagi atas ikon, indeks, dan simbol. Dan *interpretant* yang terbagi atas *rheme*, *decisign*, dan *argument*. Paparan data ini yang ditujukan untuk menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian. Berikut paparan data meliputi 10 karya seni lukis di sanggar seni rupa Simpassi:

Tabel 1. Hasil Identifikasi Objek Penelitian Berdasarkan Aspek *Representamen*

No	Lukisan	<i>Representamen</i>	<i>Qualisign</i>	<i>Sinsign</i>	<i>Legisign</i>
1.	<p>“Kampung Karo” Karya Rasinta Tarigan</p> 	Lukisan dengan objek kampung karo.	Mengesankan keramaian, kesuburan, kemeriahan, keharmonisan, kerukunan, kenyamanan dan kedamaian.	Warna ungu-merah memberikan kesan hangat, dipadukan dengan warna coklat, kuning-jingga, kuning, biru, biru-hijau, hijau, dan sedikit hitam dan putih yang mengesankan rasa saat di perkampungan yaitu ketenangan, damai, bersahabat, kesuburan, harmonis, dan ketentruman.	Secara utuh memperlihatkan keramaian dan keharmonisan.
2.	<p>“Hulu Balang” Karya Mangatas Pasaribu</p> 	Lukisan yang menggambarkan ciri khas suku Batak.	Memberikan kesan berani, kuat, tegas, bijaksana, benar, damai dan tentram.	Bentuk yang menampilkan kesan sederhana sekaligus tegas didominasi dengan warna yang bersifat keras seperti merah dan hitam yang memberikan kesan kuat, berani, kebenaran, ketegasan, dan penuh tekanan, dipadukan dengan warna coklat yang berkesan arif dan bijaksana, warna putih yang berkesan kedamaian dan ketentruman, dan sedikit abu-abu yang memberikan ketenangan.	Secara utuh memperlihatkan ketegasan, keberanian, kekuatan, kebijaksanaan, dan kedamaian.
3.	<p>“Konstruksi Tradisi Sumatera Utara” Karya Fitri Evita</p> 	Lukisan yang menggambarkan potret dalam pola geometris.	Memberi kesan tegas, ceria, keramaian, kehangatan, bahagia, dan kemewahan.	Bentuk dari pola geometris mengesankan tegas dipadukan dengan keragaman warna cerah terkesan ramai dan ceria, warna biru, kuning, jingga, hijau, merah, merah-muda, kuning emas, coklat dan hitam yang mengesankan rasa cinta dan bahagia, kelembutan, kehangatan, kesetiaan, resmi dan kemewahan.	Keseluruhan bentuk dan keragaman warna yang digunakan menampilkan keceriaan, ketegasan, keramaian, dan kebahagiaan.

4.	<p>“Pengantin Karo” Karya Terdim Sitepu</p> 	Lukisan potret dengan gaya kubistis.	Mengesankan kehangatan, kedamaian, cinta, gairah, dan kebahagiaan.	Gaya kubistis memberikan kesan tegas dipadukan dengan warna yang mengesankan rasa cinta, kehangatan, kebahagiaan, dan kedamaian seperti merah, kuning, jingga, coklat, dan sedikit biru, dan juga warna putih dan hitam mengesankan suatu hal yang sakral dan resmi.	Secara utuh memperlihatkan kehangatan, kebahagiaan, dan rasa cinta.
5.	<p>“Terbelenggu” Karya Andreas Manik</p> 	Lukisan dengan objek rantai dan wajah manusia.	Memberi kesan depresi, kehampaan dan keputusasaan.	Warna yang didominasi biru menghasilkan kesan depresi dan keputusasaan, berpadu dengan kuning yang menjadi pusat perhatian yang memberikan kesan terang, ramah, supel dan cemerlang.	Keseluruhan memperlihatkan kerumitan, keputusasaan, depresi dan sedikit cemerlang.
6.	<p>“Ritual Batak” Karya Sofian Sagala</p> 	Lukisan dengan objek laki-laki memegang tongkat.	Mengesankan ketegasan, spiritual, kuat, kehormatan, dan ketinggian derajat.	Ketegasan bentuk yang diperlihatkan dari perbandingan ukuran, dipadukan dengan warna yang didominasi putih, coklat, hitam dan sedikit kuning yang mengesankan kekuatan, kearifan, bijaksana, kehormatan, dan spiritual. Dipadukan dengan sedikit merah, abu-abu dan ungu yang mengesankan keagungan, mulia, kebesaran, dan ketinggian derajat.	Secara utuh memberikan kesan spiritual, kekuatan, kehormatan, keagungan, mulia dan ketinggian derajat.
7.	<p>“Pancang Tradisi” Karya Fitri Evita</p> 	Lukisan dengan objek bergaya surealis.	Memberikan kesan tumbuh, kuat, keraguan, dingin, sejuk, tenang.	Warna hijau muda bercampur hijau tua memberikan kesan ketenangan sekaligus mencekam, dipadukan dengan warna coklat yang hangat, warna hitam dan putih yang mengesankan kuat dan harapan, dan sedikit warna merah, merah muda, biru, jingga, kuning emas yang memberikan kesan lembut, kemewahan, cinta.	Secara utuh memperlihatkan ketenangan yang mencekam, harapan serta kekuatan.
8.	<p>“Tarian Gundala-Gundala” Karya Terdim Sitepu</p> 	Lukisan pointilis dengan figur manusia bertopeng.	Mengesankan keagungan, keyakinan, dan kesucian.	Bentuk yang tercipta dari titik-titik beberapa warna yang didominasi dengan warna hitam, putih dan abu-abu yang mengesankan keagungan, kesucian, dan keyakinan.	Secara utuh mengesankan keagungan, keyakinan dan kesucian.

9.	<p>“Pangulubalang” Karya Didi Panca</p> 	Lukisan dengan objek patung <i>pangulubalang</i> .	Mengesankan kuat, primitif, kekuasaan, dan spiritual.	Bentuk yang sederhana mengisyaratkan ketegasan, dipadukan dengan warna merah, jingga, putih, biru, hitam, sedikit abu-abu, hijau dan coklat yang mengesankan kuat, perselisihan, primitif, anugrah, bahaya, keamanan, pengharapan, kekuasaan, ilmu hitam dan spiritual.	Bentuk dan warna yang dihadirkan secara utuh memberikan kesan dingin sekaligus panas, spiritual, primitif dan kekuasaan.
10.	<p>“Kerbau Kurban” Karya Mangatas Pasaribu</p> 	Lukisan dekoratif yang menampilkan ciri khas suku Batak .	Memberikan kesan sederhana, tegas, spiritual, kuat, primitif, dan pengharapan.	Penggunaan bentuk yang sederhana memberikan kesan tegas, dipadukan dengan warna hitam, merah, putih, hijau, kuning dan sedikit abu-abu yang mengisyaratkan kesedihan, pengharapan, kekuatan, spiritual dan kesucian.	Secara utuh memperlihatkan sebuah pengharapan, spiritual, dan pengorbanan.

Tabel 2. Hasil Identifikasi Objek Penelitian Berdasarkan Aspek Hubungan *Representamen* dengan Objek

No	Lukisan	Hubungan <i>Representamen</i> dengan Objek	Ikon	Indeks	Simbol
1.	<p>“Kampung Karo” Karya Rasinta Tarigan</p> 	Kehidupan masyarakat perkampungan Karo.	Ikon dari manusia, rumah adat Karo, alat musik Karo, pengantin Karo, bunga, kerbau, burung, dan matahari.	Indeks dari bentuk-bentuk yang menghadirkan aktivitas sosial masyarakat perkampungan Karo.	Simbol dari wujud seni musik, budaya dan tradisi etnis Karo.
2.	<p>“Hulu Balang” Karya Mangatas Pasaribu</p> 	Bentuk dan warna simbolik Batak.	Ikon dari <i>gajadompak</i> , <i>pangulubalang</i> , dan tujuh bintang.	Bentuk dan warna menyerupai ciri khas Batak yang ditampilkan melalui ikon yang hadir yaitu <i>gajadompak</i> , <i>pangulubalang</i> , dan tujuh bintang.	Bentuk yang ditampilkan mewakili simbol bentuk dan warna suku Batak.
3.	<p>“Konstruksi Tradisi Sumatera Utara” Karya Fitri Evita</p> 	Wajah perempuan dalam pola geometris.	Ikon dari pola-pola geometris, dan hiasan kepala wanita sub-etnis Batak (Karo, Pakpak, Simalungun, dan Mandailing).	Indeks dari perpaduan pola geometris yang menampilkan wujud menyerupai empat hiasan kepala wanita Batak.	Perwujudan simbolis tudung pengantin tradisional adat Batak.

4.	<p>“Pengantin Karo” Karya Teradim Sitepu</p> 	<p>Bentuk wajah pengantin Karo dalam olahan kubisme.</p>	<p>Ikon dari manusia bertudung pengantin Karo.</p>	<p>Indeks dari bentuk olahan kubisme yang ditampilkan menyerupai wujud pengantin Karo.</p>	<p>Simbol dari bentuk pengantin adat Karo.</p>
5.	<p>“Terbelenggu” Karya Andreas Manik</p> 	<p>Rantai besar yang membelenggu manusia.</p>	<p>Ikon dari rantai besar, dan wajah manusia dalam bentuk topeng.</p>	<p>Bentuk imajinasi menyerupai rantai besar yang berbelit, wujud yang menyerupai wajah manusia dalam bentuk topeng.</p>	<p>Pengembangan bentuk imajinatif menyerupai rantai yang membelenggu manusia.</p>
6.	<p>“Ritual Batak” Karya Sofian Sagala</p> 	<p>Bentuk pemimpin adat Batak memegang <i>tunggal panaluan</i>.</p>	<p>Ikon dari pria raksasa, pria biasa, <i>tunggal panaluan</i>, dan rumah <i>bolon</i>.</p>	<p>Bentuk yang ditampilkan menggambarkan pria dengan <i>tunggal panaluan</i>, tiga pria biasa, dan rumah <i>bolon</i> khas Batak Toba.</p>	<p>Bentuk yang ditampilkan mewakili simbol wujud pemimpin suku adat Batak.</p>
7.	<p>“Pancang Tradisi” Karya Fitri Evita</p> 	<p>Bentuk alam dan wajah perempuan etnis Sumatera Utara.</p>	<p>Ikon dari alam, hiasan kepala sub-etnis Batak (Karo, Toba, Simalungun, Pakpak, Mandailing), dan hiasan kepala etnik Melayu.</p>	<p>Wujud imajinatif menyerupai alam dan enam hiasan kepala etnik Sumatera Utara.</p>	<p>Perwujudan alam dan simbol hiasan kepala wanita etnik Sumatera Utara.</p>
8.	<p>“Tarian Gundala-Gundala” Karya Teradim Sitepu</p> 	<p>Figur manusia dengan topeng Karo dalam garapan pointilis.</p>	<p>Ikon dari manusia bertopeng, dan topeng burung gurda-gurdi khas Karo.</p>	<p>Keteraturan bentuk dalam garapan pointilis yang menampilkan wujud enam manusia bertopeng dan satu topeng burung gurda gurdi khas Karo.</p>	<p>Perwujudan bentuk topeng tarian tradisional khas Karo.</p>
9.	<p>“Pangulubalang” Karya Didi Panca</p> 	<p>Bentuk patung <i>pangulubalang</i> tradisi Batak.</p>	<p>Menampilkan ikon dari <i>pangulubalang</i>.</p>	<p>Menampilkan wujud yang menyerupai bentuk patung <i>pangulubalang</i>.</p>	<p>Wujud yang ditampilkan menyerupai patung <i>pangulubalang</i> simbolis tradisi Batak.</p>

10.	<p>“Kerbau Kurban” Karya Mangatas Pasaribu</p> 	Bentuk figur dan warna simbolik Batak.	Ikon dari bentuk dekoratif manusia, kerbau, kuda, dan matahari.	Keteraturan pola dekoratif yang menghadirkan bentuk manusia, kerbau, kuda dari <i>pangulubalang</i> , dan matahari.	Wujud bentuk yang mewakili simbol figur dan warna khas Batak.
-----	--	--	---	---	---

Tabel 3. Hasil Identifikasi Objek Penelitian Berdasarkan Aspek *Interpretant*

No	Lukisan	<i>Interpretant</i>	<i>Rheme</i>	<i>Decisign</i>	<i>Argument</i>
1.	<p>“Kampung Karo” Karya Rasinta Tarigan</p> 	Romantisme kehidupan masyarakat kampung Karo.	Suasana kehidupan, aktivitas yang dilakukan masyarakat Karo.	Tempat melakukan aktivitas sosial masyarakat kampung Karo.	Penggambaran suasana kehidupan perkampungan masyarakat Karo yang ramai, subur, dan harmonis.
2.	<p>“Hulu Balang” Karya Mangatas Pasaribu</p> 	Pelestarian budaya tradisi Batak.	Makhluk mitologi Batak, filosofi karakter etnis suku Batak.	Bentuk dan warna yang menggambarkan filosofi karakter etnis Batak.	Penggambaran simbolik karakter etnis budaya tradisi Batak yang kuat, bijaksana, dan benar.
3.	<p>“Konstruksi Tradisi Sumatera Utara” Karya Fitri Evita</p> 	Feminisme dalam budaya tradisi Sumatera Utara.	Wajah wanita etnisitas Sumatera Utara, peran dalam budaya tradisi.	Peran wanita dalam budaya tradisi Sumatera Utara.	Penggambaran peran seorang wanita dalam tatanan budaya tradisi Sumatera Utara.
4.	<p>“Pengantin Karo” Karya Teradim Sitepu</p> 	Budaya tradisi Karo dalam seni lukis modern.	Sepasang pengantin adat Karo, hubungan yang mengikat dua insan.	Bentuk sepasang pengantin bertudung adat tradisi Batak Karo.	Wujud kehangatan dan kebahagiaan pengantin tradisional adat Batak Karo.
5.	<p>“Terbelenggu” Karya Andreas Manik</p> 	Ungkapan perasaan terkungkung.	Perasaan terkungkung, wujud keputusan seseorang.	Wujud yang menggambarkan perasaan yang membelenggu dan terkurung seseorang yang ingin kebebasan.	Penggambaran bentuk perasaan terkungkung/terbelenggu yang sedang dialami.

6.	<p>“Ritual Batak” Karya Sofian Sagala</p> 	Ritual penghormatan budaya tradisi Batak.	Adat tradisi suku Batak, ritual penghormatan tradisi Batak Toba, permohonan mendatangkan berkah.	Wujud yang menggambarkan bentuk ritual penghormatan tradisi Batak Toba.	Ritual penghormatan terhadap luhur tradisi Batak Toba untuk mendatangkan keberkahan.
7.	<p>“Pancang Tradisi” Karya Fitri Evita</p> 	Pelestarian tradisi/budaya etnis Sumatera Utara.	Ragam sub-etnis Sumatera Utara, tonggak tradisi Sumatera Utara.	Wujud dari keragaman bentuk tradisi etnis Sumatera Utara.	Bentuk keragaman sub-etnis sebagai tonggak dalam pelestarian budaya tradisi Sumatera Utara.
8.	<p>“Tarian Gundala-Gundala” Karya Teradim Sitepu</p> 	Pelestarian seni budaya/tradisi Karo.	Penari adat yang ada di Sumatera Utara, tarian topeng tradisional Karo.	Wujud dari penari adat tarian topeng penurun hujan tradisi Karo.	Tarian topeng tradisional pada ritual penurun hujan tradisi adat Karo.
9.	<p>“Pangulubalang” Karya Didi Panca</p> 	Peninggalan budaya mistis suku Batak Toba.	Benda yang diberi kekuatan mistis di Batak Toba, Benda pengusir roh jahat dari kampung Toba.	Penggambaran bentuk menyerupai patung batu pengusir roh jahat suku Batak Toba.	<i>Pangulubalang</i> sebagai bentuk peninggalan suku Batak Toba yang berfungsi sebagai pengusir roh jahat/penolak bala.
10.	<p>“Kerbau Kurban” Karya Mangatas Pasaribu</p> 	Budaya tradisi Batak dalam garapan abstraksi-dekoratif.	Ritual agung tradisi adat Batak, tradisi pengurbanan hewan, acara perayaan kepada Sang Pencipta.	Perwujudan prosesi ritual pengurbanan hewan tradisi Batak Toba.	Ritual agung pengurbanan hewan kerbau kepada Sang Pencipta sebagai tradisi suku Batak Toba.

Secara umum, pemaparan hasil penelitian di atas merupakan paparan dari *representamen* (*qualisign, sinsign, legisign*), hubungan *representamen* dengan objek (ikon, indeks, simbol), dan *interpretant* (*rheme, decisign, argument*) pada 10 karya seni lukis para pelukis Simpassri.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan karya seni lukis di sanggar seni rupa Simpassri memiliki makna berdasarkan relasi tanda aspek *representamen*, dan lukisan-

lukisan tersebut merepresentasikan objek-objek yang berceritakan filosofi dan budaya/tradisi suku Batak, yang mana merupakan aspek *representamen* yang hadir dan bersifat indrawi. Hal yang dimaksud yakni lukisan dengan objek tanah Karo, lukisan dengan objek laki-laki yang memegang *tunggal panaluan*, lukisan dengan objek patung *pangulubalang*, dan lukisan dengan ciri khas Batak lainnya. Untuk aspek hubungan *representamen* dengan objek, lukisan-lukisan ini merujuk pada suasana dari budaya tradisi Batak. Aspek ini setara/sejajar dengan aspek *representamen*, hanya saja aspek hubungan *representamen* dengan objek ini tidak bersifat indrawi, melainkan tanda yang dirujuk sebagai objek yang sebenarnya. Tanda tersebut yakni objek-objek maupun suasana dari budaya tradisi Batak, seperti kehidupan masyarakat perkampungan Karo, bentuk wajah pengantin Karo, wajah perempuan etnisitas Sumatera Utara, warna dan bentuk simbolik Batak lainnya. Dengan terungkapnya makna relasi tanda aspek *representamen* dan hubungan *representamen* dengan objek, maka terungkap pula benang merah dari aspek interpretasi atau makna dari karya seni lukis di sanggar seni rupa Simpang Sari. Interpretasi dari keseluruhan lukisan adalah pelestarian seni budaya/tradisi etnis Batak, seperti romantisme/suasana kehidupan masyarakat kampung Karo, ritual penghormatan budaya tradisi Batak, peninggalan budaya mistis suku Batak Toba, dan pelestarian budaya/tradisi Batak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Crow, D. (2010). *Visible Sign*. Singapore: Ava Book Production.
- Farida, D. N. (2017). Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung Karya Ika Permata Hati dalam Antologi Puisi Perempuan di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 1(2), 48-52.
- Hoed, Benny H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hoopes, James. (1991). *Peirce on Signs Writings on Semiotic by Charles Sanders Peirce*. Chapel Hill and London: The University of North Carolina Press.
- Ibrahim. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Nisa, N. A. (2022). Kajian Tipologi Tanda pada Karya Seni Lukis Oesman Effendi. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 4(2), 194-204.
- Saragih, Amrin, dkk. (2019). *Semiotika*. Medan: Fbs Unimed Press.
- Tjahyadi, I., & Dheny, D. (2021). Analisis Makna Kota Dalam Tiga Lukisan Karya Agung Tato (Sebuah Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce). *Terob*, 12(1), 39-49.
- Widhyanto, A., & Lodra, I. N. Proses Kreatif: Bentuk Dan Makna Karya Lukis Joko Pramo Tahun 2016-2018.
- Wiratno, Tri Aru. (2018). *Seni Lukis, Konsep dan Metode*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Zoest, Aart Van. (2020). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zulkifli, & Ridwan, M. (2019). Revitalization of the traditional values lost due to the commodification of art/crafts: a case study of Batakese traditional Ulos. *Asian Ethnicity*, 20(4), 541-554.
- Zulkifli, Z., Sembiring, D., & Pasaribu, M. (2020). Tradisi dalam Modernisasi Seni Lukis Sumatera Utara: Eksplorasi Kreatif Berbasis Etnisitas Batak Toba. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 352-359.